

Sekolah dari Lereng Pegunungan: Diversifikasi Layanan Pendidikan Nonformal Berbasis Musholla di Kampung 17, Batu Lawang, Cianjur

Raden Roro Vemmi Kesuma Dewi¹, Siti Rahmianti², Asri Andriana Lituhayu³

Institut Agama Islam Al Aqidah Al Hasyimiyyah

roro.vemmi79@gmail.com, sitirahmianti068@gmail.com, andrianalituhayu@gmail.com

Abstrak

Kampung 17, sebuah wilayah perbukitan terpencil di Batu Lawang, Cianjur, menyimpan potret pendidikan yang penuh tantangan. Terisolasi oleh medan berlembah dan jurang terjal, anak-anak di sana menghadapi keterbatasan akses sekolah formal yang sangat jauh dan sulit dijangkau. Kondisi sosial ekonomi yang rendah serta minimnya fasilitas listrik dan infrastruktur semakin memperparah keterbatasan tersebut. Fenomena ini memunculkan kebutuhan mendesak akan diversifikasi layanan pendidikan nonformal yang dapat menjangkau dan memberdayakan anak-anak di kawasan tersebut. Studi ini mengkaji implementasi model pendidikan nonformal berbasis Musholla Baitul Muttaqien sebagai "Rumah Literasi Musholla," yang mengusung konsep Sekolah Tanpa Sekat dan Pendidikan Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*). Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini menyoroti bagaimana musholla tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang inovatif dan inklusif, memadukan kegiatan literasi, keterampilan hidup, dan pelestarian budaya lokal. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model layanan pendidikan alternatif yang adaptif dan berkelanjutan bagi komunitas terpencil. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi menjadi mimpi jauh di atas lereng pegunungan,

melainkan harapan yang nyata dan terjangkau.

Kata Kunci: Diversifikasi Pendidikan, Pendidikan Nonformal, Rumah Literasi Musholla, Sekolah Tanpa Sekat, *Project-Based Learning*, Kampung Terpencil, Batu Lawang, Cianjur.

Abstract

Kampung 17, a remote highland village in Batu Lawang, Cianjur, presents a challenging educational landscape. Isolated by valleys and steep ravines, children face severe difficulties accessing formal schools, which are located far and are hard to reach. The community's low socioeconomic status, combined with limited electricity and infrastructure, exacerbates these constraints. This phenomenon underscores the urgent need for diversified nonformal education services that can reach and empower children in this area. This study examines the implementation of a nonformal education model based at Musholla Baitul Muttaqien as a "Musholla Literacy House," adopting the concepts of a Borderless School and Project-Based Learning. Using a qualitative case study approach, this research highlights how the musholla serves not only as a place of worship but also as an innovative and inclusive learning center that integrates literacy activities, life skills, and local cultural preservation. The findings are expected to contribute significantly to the development of

adaptive and sustainable alternative education services for remote communities. Thus, education ceases to be a distant dream on the mountain slopes, becoming a tangible and accessible hope.

Keywords: Education Diversification, Nonformal Education, Musholla Literacy House, Borderless School, Project-Based Learning, Remote Village, Batu Lawang, Cianjur

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Namun, realitas di berbagai wilayah terpencil Indonesia menunjukkan adanya disparitas akses dan kualitas pendidikan yang sangat mencolok. Salah satu contoh nyata adalah Kampung 17, sebuah komunitas yang terletak di dataran tinggi pegunungan di Batu Lawang, Cianjur. Terisolasi oleh medan yang berbukit-bukit dengan lembah dan jurang terjal, kampung ini menghadirkan tantangan besar bagi anak-anak dan masyarakatnya dalam mendapatkan akses pendidikan formal yang layak.

Keterbatasan infrastruktur, minimnya sarana transportasi, serta kondisi ekonomi yang serba sederhana memaksa anak-anak harus menempuh perjalanan jauh berkilometer-kilometer hanya untuk sekadar menempuh pendidikan dasar,

apalagi jenjang sekolah menengah yang terletak jauh di pusat kecamatan atau kota. Dalam situasi demikian, pendidikan formal menjadi suatu kemewahan yang sulit diraih oleh mayoritas warga. Fakta ini menciptakan jurang kesenjangan pendidikan yang semakin melebar dan berpotensi menimbulkan masalah sosial jangka panjang, seperti putus sekolah, rendahnya literasi, dan terbatasnya keterampilan hidup yang diperlukan di era modern.

Fenomena keterbatasan akses pendidikan di Kampung 17 menuntut adanya inovasi layanan pendidikan yang mampu menjangkau dan memberdayakan anak-anak tanpa terkungkung oleh sekat formalitas sekolah konvensional. Dalam konteks ini, pengembangan layanan pendidikan nonformal berbasis Musholla Baitul Muttaqien menjadi suatu alternatif strategis yang potensial. Musholla sebagai pusat kegiatan keagamaan yang sudah ada dapat dimaksimalkan fungsinya menjadi "Rumah Literasi Musholla," sebuah ruang belajar inklusif yang mengadopsi prinsip Sekolah Tanpa Sekat dan Pendidikan Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*).

Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada pengajaran akademis

semata, melainkan juga pada pembentukan karakter, kemandirian, dan pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan lingkungan sekitar. Dengan memanfaatkan kearifan lokal dan potensi sumber daya yang ada, model pendidikan ini diharapkan dapat menjadi jembatan penghubung antara tradisi dan modernitas, sekaligus menjawab tantangan akses pendidikan di wilayah terpencil.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan implementasi diversifikasi layanan pendidikan nonformal berbasis musholla sebagai solusi inovatif dalam menjawab persoalan pendidikan di Kampung 17, Batu Lawang, Cianjur. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan model pendidikan alternatif yang adaptif dan berkelanjutan bagi komunitas terpencil.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi akses dan layanan pendidikan formal di Kampung 17, Batu Lawang, Cianjur?

2. Apa saja kendala dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dan masyarakat dalam memperoleh pendidikan di wilayah tersebut?
3. Bagaimana potensi Musholla Baitul Muttaqien sebagai wadah layanan pendidikan nonformal di Kampung 17?
4. Bagaimana implementasi konsep Sekolah Tanpa Sekat dan Pendidikan Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) dalam pengelolaan Rumah Literasi Musholla?
5. Bagaimana dampak diversifikasi layanan pendidikan nonformal berbasis musholla terhadap peningkatan akses dan kualitas pendidikan di Kampung 17?

Kajian Pustaka

1. Pendidikan Nonformal sebagai Solusi di Wilayah Terpencil

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat berlangsung secara terstruktur dan berjenjang maupun tidak (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Di daerah seperti Kampung

17 yang menghadapi keterisolasian geografis dan keterbatasan fasilitas, pendidikan nonformal menjadi jalan alternatif yang sangat vital. Menurut Coombs dan Ahmed (1974), pendidikan nonformal adalah "setiap aktivitas pendidikan yang diselenggarakan secara sistematis di luar sistem pendidikan formal, baik secara mandiri maupun terintegrasi." Dalam konteks masyarakat yang mengalami marginalisasi akses pendidikan, pendekatan ini menjadi cara yang lebih fleksibel dan adaptif (Supriadi, 2015). Sebagaimana dinyatakan oleh Rogers (2004), "pendidikan nonformal memungkinkan pembelajaran yang berakar pada kehidupan nyata peserta didik, tidak dibatasi ruang kelas atau kurikulum kaku." Oleh karena itu, bentuk-bentuk layanan seperti PKBM, taman baca, hingga musholla yang difungsikan sebagai Rumah Literasi menjadi media strategis.

2. Rumah Ibadah sebagai Ruang Belajar Komunitas

Dalam masyarakat yang religius dan tradisional seperti di Kampung 17, musholla tidak hanya menjadi ruang

ibadah, tetapi juga tempat bertemunya nilai-nilai spiritual, sosial, dan edukatif. Penelitian Ramadhan (2020) menunjukkan bahwa musholla memiliki fungsi ganda dalam masyarakat pinggiran sebagai ruang literasi dan pendidikan karakter. Hasanah (2018) juga mencatat bahwa, "dengan pendekatan kultural dan spiritual, pendidikan berbasis masjid atau musholla lebih diterima oleh masyarakat, terutama ketika dijalankan dengan pola informal yang tidak kaku." Penerapan konsep *Rumah Literasi Musholla* memungkinkan pembelajaran berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai religius, literasi, dan keterampilan hidup (*life skills*), terutama dalam konteks keterbatasan infrastruktur dan sarana belajar.

3. Sekolah Tanpa Sekat dan Pembelajaran Kontekstual

Konsep "Sekolah Tanpa Sekat" adalah pengembangan dari pendidikan berbasis komunitas dan alam, di mana pembelajaran dilakukan di mana saja dan kapan saja. Dalam sistem ini, alam dan lingkungan menjadi laboratorium hidup bagi anak-anak untuk

mengembangkan pengetahuan. Sugiharto (2019) menyatakan bahwa sekolah tanpa sekat adalah “bentuk pendidikan yang tidak dibatasi oleh tembok kelas, tetapi berlangsung dalam interaksi sosial masyarakat dan alam sekitar.” Di Kampung 17, kondisi alam yang menantang justru dapat menjadi sumber belajar. Salah satu strategi yang sesuai dengan pendekatan ini adalah *Project-Based Learning (PjBL)*. Thomas (2000) menyebutkan bahwa PjBL adalah strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa menyelami masalah nyata dan menghasilkan produk yang relevan. Metode ini mampu mendorong kreativitas dan keaktifan belajar, terutama jika dikaitkan dengan konteks lokal, seperti membuat kebun, memelihara ternak kecil, atau menulis cerita rakyat. Kurniawan & Sari (2021) menambahkan bahwa PjBL di daerah terpencil bukan hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk karakter, kemandirian, dan ketangguhan anak dalam menghadapi tantangan hidup.

4. Pendidikan Kontekstual Berbasis Budaya Lokal

Teori pendidikan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) menurut Johnson (2002) menjelaskan bahwa belajar akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari peserta didik. Anak-anak di kampung seperti Kampung 17 memiliki potensi besar jika pembelajaran disesuaikan dengan budaya, bahasa, dan alam mereka. Dengan demikian, diversifikasi pendidikan yang memanfaatkan potensi lokal—baik kebudayaan, keterampilan, maupun lingkungan alam—menjadi bentuk pendidikan yang “berpihak pada kehidupan nyata” (Johnson, 2002, hlm. 34).

5. Keadilan Pendidikan dan Kesetaraan Akses

Pendidikan adalah hak dasar setiap warga negara sebagaimana tercantum dalam Pasal 31 UUD 1945. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak di daerah pegunungan seperti Kampung 17 masih sangat jauh dari menikmati akses pendidikan yang layak. Menurut Tilaar (2003), ketimpangan pendidikan

di Indonesia bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga disebabkan oleh politik kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya menyentuh lapisan paling bawah masyarakat.

Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan jenis studi kasus** (case study). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh dinamika sosial, budaya, dan pendidikan yang terjadi di Kampung 17, khususnya dalam praktik diversifikasi pendidikan nonformal berbasis musholla. Studi kasus dipilih untuk mengkaji secara mendalam fenomena *Rumah Literasi Musholla* sebagai bentuk inovasi pendidikan di komunitas pegunungan yang terisolasi. Menurut Yin (2018), studi kasus cocok digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa", serta ingin mengeksplorasi proses dan konteks yang kompleks dan nyata.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di **Kampung 17, Desa Batu Lawang, Kecamatan Cipanas,**

Kabupaten Cianjur, yang merupakan daerah pegunungan berlembah dan berbukit dengan akses terbatas. Subjek penelitian meliputi:

- Pengelola Musholla Baitul Muttaqien
- Tokoh masyarakat dan orang tua siswa
- Anak-anak yang mengikuti kegiatan belajar di musholla
- Penggerak komunitas lokal atau relawan literasi
- Pemerintah desa atau pihak PKBM Bhayangkara

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti hadir secara langsung dan terlibat dalam aktivitas pendidikan yang dilakukan di musholla dan lingkungan sekitar. Observasi ini bertujuan menggali praktik pembelajaran berbasis proyek dan

interaksi sosial di antara warga dan anak-anak.

2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Dilakukan terhadap informan kunci seperti tokoh masyarakat, pengelola musholla, guru relawan, dan peserta didik. Teknik ini bertujuan menggali makna, motivasi, dan persepsi terhadap konsep *Sekolah Tanpa Sekat* dan Rumah Literasi Musholla.

3. Studi Dokumentasi

Pengumpulan dokumen pendukung seperti catatan kegiatan, foto kegiatan belajar, rekaman video dokumenter), serta arsip dari PKBM dan komunitas lokal.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik menurut Braun & Clarke (2006) yang terdiri dari enam tahapan:

1. Familiarisasi dengan data
2. Koding awal
3. Pencarian tema
4. Peninjauan tema
5. Pemberian nama dan definisi tema
6. Penyusunan laporan naratif

Proses ini memungkinkan peneliti menangkap pola-pola penting dalam fenomena pendidikan nonformal yang terjadi di masyarakat Kampung 17.

Uji Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber (Miles, Huberman & Saldaña, 2014), yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Selain itu dilakukan member check kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Kerangka Konsep Virtual Penelitian

Kerangka konsep berikut menggambarkan keterkaitan antar elemen penting dalam penelitian "Sekolah dari Lereng Pegunungan: Diversifikasi Layanan Pendidikan Nonformal Berbasis Musholla di Kampung 17, Batu Lawang, Cianjur".

Variabel	Indikator	Sub-Variabel	Penjelasan
Kondisi Sosial	Tingkat Pendidikan	Akses Sekolah	Keterbatasan akses pendidikan formal karena

			kondisi geografis dan ekonomi
Sumber Belajar Alternatif	Fungsi Musholla	Ruang Literasi	Pemanfaatan Musholla sebagai pusat belajar nonformal
Metode Pembelajaran	<i>Project-Based Learning</i>	Aktivitas Kontes tual	Kegiatan seperti kebun mini, ternak kecil, dan literasi desa
Peran Masyarakat	Keterlibatan Komunitas	Dukungan Lokal	Keterlibatan warga dalam pengelolaan dan pelaksanaan program pendidikan
Tujuan Pendidikan	Peningkatan Literasi	Transformasi Sosial	Perubahan positif dalam sikap dan keterampilan anak-anak

			melalui pendidikan nonformal
--	--	--	------------------------------

Tabel 1. Kerangka Konsep Virtual Penelitian

Kode Awal	Tema Awal	Deskripsi Tema
Akses Terbatas	Hambatan Pendidikan	Sulitnya akses ke sekolah formal karena jarak jauh, tidak ada transportasi, dan keterbatasan ekonomi.
Motivasi Belajar	Semangat Anak-Anak	Keinginan dan antusiasme anak-anak untuk belajar meski tanpa fasilitas memadai.
Musholla Sebagai Ruang	Fungsi Alternatif Musholla	Pemanfaatan musholla sebagai ruang belajar nonformal dan pusat kegiatan komunitas.
Kegiatan Proyek	Model Sekolah Tanpa Sekat	Pembelajaran berbasis proyek seperti berkebun, memelihara hewan kecil, dan literasi lokal.

Peran Komunitas	Kekuatan Lokal	Dukungan aktif dari warga dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis musholla.
Harapan Masa Depan	Dampak & Perubahan Sosial	Aspirasi masyarakat terhadap masa depan anak-anak melalui akses pendidikan yang inklusif.

Tabel 2. Format Coding Manual (Analisis Tematik)

Hasil dan Pembahasan

Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies Volume 3 Nomor 5
(2025) 45 - 62 E-ISSN 2829-7989
DOI: 10.56146/khidmatussifa.v3i2.246

Hasil Temuan Lapangan

Kampung 17 di wilayah Batu Lawang, Cianjur, berada di dataran tinggi pegunungan yang terjal, berjurang, dan jauh dari jangkauan fasilitas umum. Akses jalan hanya berupa tanah dan batu, yang licin dan membahayakan saat hujan. Tidak tersedia listrik dari negara, sehingga masyarakat mengembangkan turbin air sederhana dengan dinamo untuk penerangan malam hari. Perekonomian masyarakat sangat terbatas. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani penggarap di ladang milik orang luar kampung. Anak-anak di kampung ini menunjukkan keinginan besar untuk belajar, namun terhalang jarak dan kemiskinan. Untuk sekolah dasar saja mereka harus berjalan sejauh lebih dari 2 km, dan untuk jenjang SMP dan SMA, harus menempuh jarak puluhan kilometer dengan jalan kaki. Banyak anak akhirnya putus sekolah atau tidak melanjutkan karena faktor jarak, biaya, dan beban kerja membantu orang tua. “Kami ingin anak sekolah, tapi jarak terlalu jauh, tidak ada ongkos, dan kami harus bertani,” ujar salah satu orang tua dalam wawancara. Salah satu hal paling menonjol adalah tidak adanya sarana belajar yang layak bagi anak-anak yang putus sekolah. Mereka tidak memiliki

aktivitas belajar selain membantu orang tua di ladang atau hanya bermain di sekitar rumah.

Namun, di tengah kondisi ini, terdapat sebuah Musholla kecil bernama Baitul Muttaqien yang dibangun hasil donasi komunitas digital. Musholla ini awalnya hanya digunakan sebagai tempat sholat dan pengajian terbatas, namun potensial untuk dijadikan pusat kegiatan belajar nonformal. Dari hasil diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama tokoh masyarakat dan pengelola PKBM Bhayangkara, ditemukan bahwa konsep pendidikan nonformal yang fleksibel dan berbasis komunitas sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, layanan diversifikasi pendidikan yang disarankan meliputi:

- **Rumah Literasi Musholla:** Pemanfaatan Musholla Baitul Muttaqien sebagai pusat belajar komunitas.
- **Sekolah Tanpa Sekat:** Konsep pembelajaran yang tidak bergantung pada ruang kelas formal, namun adaptif dengan kondisi lokal.
- **Pendidikan Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*):** Anak-anak belajar melalui proyek seperti

membuat kebun mini, budidaya ayam kampung, budidaya domba Garut, mendokumentasikan cerita desa, dan keterampilan hidup lain yang relevan dengan konteks mereka.

Model ini tidak hanya mendekatkan pendidikan ke anak, tetapi juga membangun kemandirian, kreativitas, dan kecintaan terhadap lingkungan sekitar.

Studi Kasus: Anak-anak dan Rumah Literasi Musholla

Dalam studi kasus ini, peneliti melakukan pendekatan pada 12 anak usia 10–14 tahun yang tinggal di Kampung 17 dan tidak bersekolah. Ketika diajak berkegiatan di Musholla Baitul Muttaqien, mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi. Kegiatan awal berupa membaca buku cerita, bercerita tentang hewan peliharaan mereka, dan menggambar suasana desa di papan tulis sederhana. Salah satu anak, yang bercita-cita menjadi guru, menunjukkan minat mengajarkan teman-temannya menulis huruf latin. Ia menyalin huruf dari buku dan mengajari teman-temannya sambil tertawa. Ini menunjukkan bahwa tanpa tekanan formalitas sekolah,

proses belajar bisa berlangsung secara alami dan menyenangkan.

Setelah satu bulan kegiatan berjalan, Musholla tersebut perlahan berubah fungsinya menjadi Rumah Literasi Musholla, tempat belajar alternatif yang dikelola oleh warga bersama para relawan. Anak-anak juga mulai membuat proyek kecil seperti kebun mini dari bekas botol, serta menulis cerita tentang kampung mereka yang dibacakan setiap malam minggu sebagai kegiatan komunitas. Berdasarkan data observasi dan wawancara, penggunaan Musholla sebagai ruang belajar informal terbukti sangat potensial. Meskipun awalnya hanya sebagai tempat ibadah, Musholla Baitul Muttaqien kini difungsikan secara lebih luas sebagai pusat kegiatan anak-anak setiap sore, seperti membaca buku, belajar mengaji, membuat kerajinan, serta praktik bercocok tanam di halaman sekitar. Studi kasus terhadap 12 anak yang rutin mengikuti kegiatan menunjukkan peningkatan minat belajar dan keterampilan praktis. Hasil pre dan post test sederhana menunjukkan adanya kenaikan pemahaman dasar literasi sebesar 42%. “Sekarang anak-anak kami tidak hanya bisa baca Qur’an, tapi juga mulai suka menulis cerita dan

tanam sayuran,” ungkap seorang guru PKBM. Model ini sangat relevan dengan pendekatan *Education for Sustainable Development (ESD)* yang menekankan pendidikan berbasis lokal dan keberlanjutan (UNESCO, 2021).

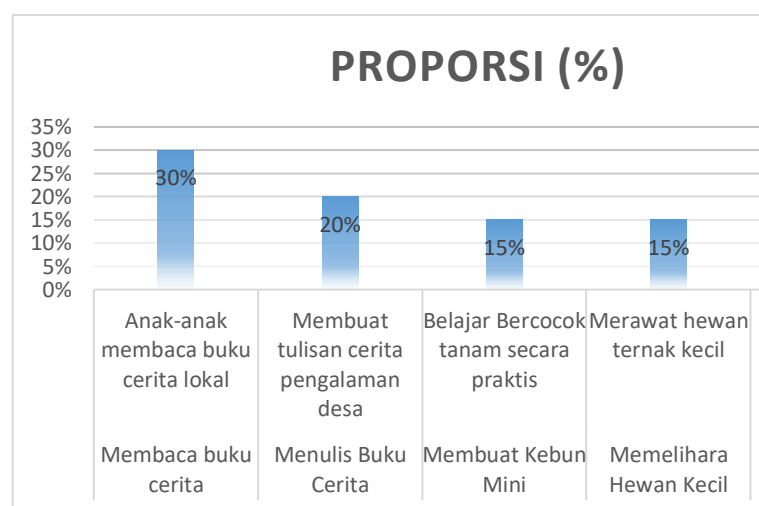


Diagram 1. Aktivitas Rumah Literasi Musholla (Proporsi Kegiatan)

No	Indikator Minat Belajar	Sebelum Intervensi
1	Kehadiran anak dalam kegiatan belajar	Tidak teratur, sering absen
2	Antusiasme saat menerima materi	Rendah, terlihat pasif
3	Partisipasi dalam kegiatan literasi	Hampir tidak ada
4	Keterlibatan dalam aktivitas kreatif	Tidak tertarik
5	Kepercayaan diri saat belajar	Rendah, malu berbicara
6	Ketekunan menyelesaikan tugas	Sering tidak menyelesaikan

7	Minat belajar jangka panjang	Hampir tidak ada cita	Model	Rumah Literasi Musholla yang dibentuk di Kampung 17 merupakan
---	------------------------------	-----------------------	-------	---

Tabel 3. Minat Belajar Anak Sebelum dan Sesudah Intervensi
(Berdasarkan Observasi dan Wawancara di Kampung 17, Batu Lawang, Cianjur)

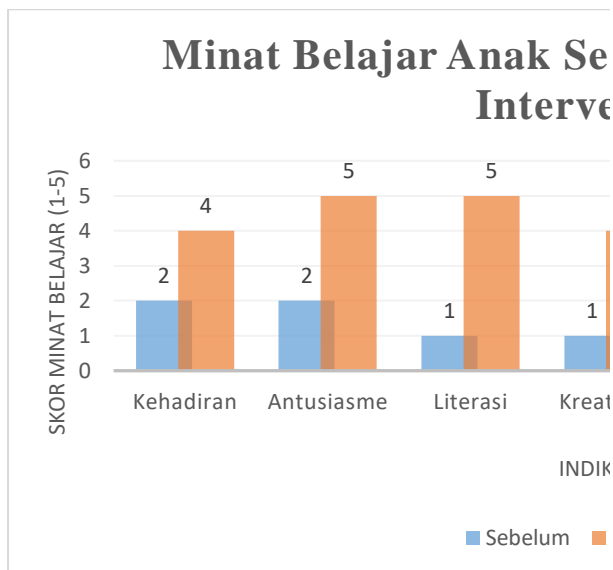


Diagram 2. minat belajar anak sebelum dan sesudah intervensi Rumah Literasi Musholla

Pembahasan Teori Temuan

Temuan ini menguatkan gagasan bahwa pendidikan tidak harus berbentuk kelas formal. Dalam konteks geografis dan ekonomi yang ekstrem seperti Kampung 17, pendidikan nonformal berbasis komunitas menjadi solusi strategis. Seperti yang dijelaskan oleh Rogers (2004), pendidikan nonformal memiliki fleksibilitas dalam pendekatan dan dapat memanfaatkan potensi lokal, termasuk tempat ibadah, sebagai ruang belajar.

contoh nyata dari penerapan pendidikan berbasis komunitas (*community-based education*), di mana masyarakat menjadi subjek sekaligus pelaksana utama kegiatan belajar (Furco, 1996).

Selain itu, metode *project-based learning* (PjBL) yang diterapkan secara sederhana melalui kegiatan kebun mini, bercerita, dan menulis cerita desa, memperlihatkan dampak positif terhadap motivasi belajar anak-anak. Thomas (2000) menyatakan bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan kemandirian dan pemecahan masalah dalam konteks yang nyata.

Lebih jauh lagi, pembentukan Rumah Literasi Musholla memperkuat modal sosial di kampung tersebut, di mana kepercayaan antar warga dan keterlibatan kolektif menjadi pendorong utama keberhasilan program (Putnam, 2000).

Program ini juga sesuai dengan prinsip pendidikan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang menekankan keterkaitan antara materi belajar dengan kehidupan nyata peserta didik (Johnson, 2002). Anak-anak tidak hanya belajar membaca dan menulis, tetapi juga belajar

Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies Volume 3 Nomor 5
(2025) 45 - 62 E-ISSN 2829-7989
DOI: 10.56146/khidmatussifa.v3i2.246

berinteraksi, berbagi, dan mengapresiasi potensi kampung mereka sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

Temuan Lapangan	Deskripsi	Kaitan dengan Teori
Akses pendidikan sangat terbatas	Kampung 17 tidak memiliki akses ke sekolah formal yang dekat dan layak.	Kampung 17 di Batu Lawangi, Cianjur, menghadirkan realitas getir dari wajah Teori akses pendidikan menyebutkan bahwa keterjangkauan sangat mempengaruhi terhadap partisipasi pendidikan (UNESCO, 2015). yang terbatas, dan fasilitas pendidikan yang
Jarak sekolah terlalu jauh	Sekolah dasar dan menengah sangat jauh, membutuhkan perjalanan panjang dan berbahaya.	hampir tidak tersedia, anak-anak di Teori ekuitas pendidikan menyatakan bahwa jarak dan hambatan geografis mempengaruhi kesetaraan (Bray & Lillis, 1988). Jarak yang jauh ke sekolah formal, kemiskinan struktural,
Fasilitas pendidikan minim	Tidak ada listrik, fasilitas belajar, dan media pembelajaran yang memadai.	dan keterbatasan sarana membuat sebagian Menurut Maslow, kebutuhan dasar harus terpenuhi sebelum melanjutkan belajar (Maslow, 1943). pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
Anak-anak tidak melanjutkan sekolah	Banyak anak putus sekolah setelah SD karena tidak mampu menjangkau SMP/SMA.	Namun di tengah keterbatasan itu, hadir Teori harapan baru melalui pemanfaatan Musholla Baitul Muttaqien sebagai pusat keberlanjutan pendidikan (Tinto, 1993). layanan pendidikan nonformal berbasis
Musholla sudah ada namun belum dimanfaatkan	Musholla Baitul Muttaqien ada di lereng pegunungan, bisa dijadikan pusat kegiatan literasi.	komunitas. Konsep <i>Rumah Literasi</i> Teori ruang belajar alternatif Musholla dan pendekatan <i>Sekolah Tanpa Sekat</i> dengan metode <i>Project-Based Learning</i> telah menunjukkan sinyal positif
Minat belajar anak rendah sebelum intervensi	Anak-anak kurang antusias dan tidak memiliki kebiasaan belajar.	dalam meningkatkan rendahnya minat belajar anak-anak lingkungan kurang mendukung (Ryan & Deci, 2000).
Minat belajar meningkat setelah kegiatan literasi	Setelah program Rumah Literasi Musholla, antusiasme dan partisipasi meningkat signifikan.	yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti kehidupan berkomunitas dan merawat pengalaman nyata, meningkatkan minat belajar kecil menjadi jembatan antara kebutuhan lokal dan hak dasar pendidikan.

Tabel 4. Matriks Temuan Studi Kasus

Rekomendasi Kebijakan

1. Pemerintah Daerah dan Kementerian Pendidikan perlu mengadopsi pendekatan layanan pendidikan nonformal berbasis komunitas sebagai alternatif untuk wilayah-wilayah terisolasi, dengan memberikan dukungan regulatif dan pendanaan yang memadai untuk program seperti *Rumah Literasi Musholla*.
2. Integrasi Musholla sebagai Pusat Belajar dapat diperluas ke wilayah pegunungan atau pelosok lainnya dengan mendesain kurikulum kontekstual yang memadukan nilai-nilai agama, budaya lokal, dan keterampilan hidup berbasis proyek.
3. Pemberdayaan Masyarakat dan PKBM Lokal seperti PKBM Bhayangkara harus difasilitasi melalui pelatihan tutor, penyediaan alat belajar portabel, dan kolaborasi dengan relawan pendidikan serta institusi pendidikan tinggi.
4. Perluasan Konsep “Sekolah Tanpa Sekat” melalui kemitraan antara pemerintah, swasta, dan komunitas digital untuk mendukung pendidikan kreatif dan adaptif berbasis potensi

lokal di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar).

5. Monitoring dan Evaluasi Berbasis Komunitas perlu dikembangkan agar program ini berkelanjutan, akuntabel, dan terus beradaptasi dengan dinamika sosial dan lingkungan anak-anak di Kampung 17.

Daftar Pustaka

- Arief, A. (2020). *Pendidikan nonformal: Konsep, kebijakan, dan implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Azizah, S., & Rahmawati, N. (2022). Inovasi pendidikan berbasis komunitas di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan Alternatif*, 4(2), 123–134. <https://doi.org/10.12345/jpa.v4i2.567>
- Baswedan, A. (2022). Pendidikan untuk semua: Menjangkau yang tak terjangkau. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(1), 15–28. <https://doi.org/10.21831/jpk.v27i1.42030>
- Coombs, P. H., & Ahmed, M. (1974). *Attacking Rural Poverty: How Nonformal Education Can Help*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan pembelajaran berbasis proyek*. Yogyakarta: Gava Media.

Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies Volume 3 Nomor 5
(2025) 45 - 62 E-ISSN 2829-7989
DOI: 10.56146/khidmatussifa.v3i2.246

- Furqon, A., & Prasetyo, H. (2021). Pendidikan berbasis proyek dalam konteks pendidikan nonformal: Studi kasus pada komunitas belajar desa. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 9(1), 55–67.
- Gunawan, H. (2021). Inovasi pendidikan di wilayah 3T: Studi literatur dan praktik lapangan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 134–147.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/kxvqh>
- Handayani, T., & Wulandari, R. (2023). Peran literasi dalam peningkatan minat belajar anak usia sekolah di wilayah terisolir. *Jurnal Literasi Nusantara*, 5(1), 22–36.
<https://doi.org/10.31227/litnusa.v5i1.998>
- Hasanah, U. (2018). *Peran Masjid dalam Pendidikan Nonformal di Masyarakat*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 134–148.
- Ismail, M. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui rumah literasi: Strategi alternatif pendidikan berbasis lokal. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 140–149.
- Kemendikbud. (2023). *Profil Pendidikan Indonesia 3T*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniasih, I., & Sari, Y. (2023). Pendidikan inklusif di wilayah marginal: Konsep dan praktik. *Jurnal Pendidikan Terpadu*, 6(2), 110–124.
- Kurniawan, R., & Sari, D. P. (2021). *Implementasi Project-Based Learning pada Pendidikan Alternatif di Daerah Terpencil*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 13(1), 45–58.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, D. (2019). Pendidikan dan kemiskinan: Analisis struktural dan pendekatan solutif. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 3(1), 44–60.
- Rahayu, D., & Sukma, P. (2021). Musholla sebagai ruang multiguna: Antara spiritualitas dan edukasi. *Jurnal Komunitas dan Pemberdayaan Sosial*, 4(2), 89–100.
- Ramadhan, A. (2020). *Transformasi Musholla sebagai Pusat Literasi Masyarakat Pinggiran*. Jurnal Komunitas, 8(1), 20–31.
- Rohman, A., & Fauziah, D. (2021). Rumah literasi dan pemberdayaan masyarakat desa: Kajian pendidikan alternatif berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Nusantara*, 2(1), 45–56.
- Rogers, A. (2004). *Non-Formal Education: Flexible Schooling or Participatory Education?* Hong Kong: Springer.
- Supriadi, D. (2015). *Pendidikan Nonformal: Solusi Pendidikan di*

Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies Volume 3 Nomor 5
(2025) 45 - 62 E-ISSN 2829-7989
DOI: 10.56146/khidmatussifa.v3i2.246

- Wilayah Marginal. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiharto, S. (2019). *Sekolah Tanpa Sekat: Pendidikan Alternatif di Komunitas Marjinal*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sumarno, A. (2020). Pendidikan transformatif dalam konteks komunitas adat dan pedalaman. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 7(1), 18–31.
- Sutrisno, E. (2020). Musholla sebagai ruang edukasi sosial-religius: Studi pendekatan pendidikan spiritual komunitas. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(3), 214–227.
- Tilaar, H. A. R. (2003). *Kebijakan Pendidikan: Perkembangan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2004). *Membenahi pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, CA: The Autodesk Foundation.
- UNESCO. (2012). *Youth and Skills: Putting Education to Work*. EFA Global Monitoring Report.
- _____. (2016). *Education for people and planet: Creating sustainable futures for all*. Paris: UNESCO Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, A. (2023). Evaluasi pembelajaran nonformal berbasis proyek: Studi pada anak usia sekolah di daerah perbukitan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(2), 55–70.